

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua akan dibahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Landasan teori mencakup *grand theory* yang mendasari penelitian ini, yaitu *agency theory*, *clean surplus theory*, *efficiency market hypothesis*, *signalling theory*, dan *decision usefulness theory*, serta mencakup teori-teori yang mendukung variabel penelitian, yaitu relevansi nilai informasi akuntansi, aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan, laba, dan ekuitas. Selain itu, bab ini akan menjabarkan penelitian terdahulu yang relevan, dapat dijadikan referensi, serta untuk dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Bab ini juga akan membahas mengenai kerangka pemikiran yang menunjukkan keyakinan peneliti bagaimana fenomena ini saling terkait satu sama lain serta pembahasan mengenai hipotesis yang didapat berdasarkan hasil dari kerangka pemikiran.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai sebuah hubungan kontrak dimana satu atau lebih pihak yang disebut sebagai prinsipal (*principal*) mempekerjakan pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melaksanakan pemberian jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian otoritas dalam membuat keputusan (*decision making*). Dalam hal ini, prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk membuat keputusan secara optimal dengan kontrak kerja (*nexus of contract*). Dalam proses pengambilan keputusan, pihak agen harus dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaannya terhadap



prinsipal. Dalam hubungannya, agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Akibatnya dari adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan, maka kedua pihak digambarkan sebagai dua individu rasional yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan (Scott, 2015: 359). Dalam hal ini, terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara kedua pihak, dimana agen (manajemen perusahaan) cenderung melakukan tindakan yang mengorbankan kepentingan prinsipal (pemegang saham) demi meningkatkan kesejahteraannya. Untuk mencegah terjadinya kemungkinan tindakan ini, Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa dengan memberikan insentif yang cukup kepada prinsipal dan dengan mengeluarkan biaya *monitoring* atas tindakan agen, maka aktivitas yang menyimpang dari agen dapat dibatasi. Dengan demikian, biaya agensi (*agency costs*) merupakan penjumlahan dari:

- a. Biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh prinsipal

Biaya yang digunakan untuk mengawasi kegiatan serta tindakan yang dapat menyimpang yang dilakukan oleh agen.

- b. Biaya *bonding* yang dikeluarkan oleh agen

Biaya yang digunakan untuk menjamin prinsipal bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang merugikan prinsipal atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan diberikan kompensasi jika agen melakukan tindakan yang menyimpang.

- c. *Residual loss*

Setara mata uang dari pengurangan kesejahteraan prinsipal atas perbedaan dari biaya *monitoring* dan *bonding* yang ada.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Namun, terdapat masalah lainnya yang menjadikan isu ini tidak dapat dihindari. Eisenhardt (1989) mengungkapkan masalah selanjutnya merupakan masalah yang muncul dari adanya tindakan yang berbeda atas risiko yang terjadi. Permasalahan ini dapat muncul akibat adanya perbedaan preferensi yang dimiliki kedua pihak, sehingga perbedaan ini dapat menyebabkan masing-masing pihak memiliki solusi yang berbeda untuk mengatasi risiko. Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi berfokus pada penentuan kontrak yang bersifat paling efisien untuk mengurus hubungan antara prinsipal dan agen dengan asumsi sifat dasar individu, organisasi, dan informasi. Adapun pengertian untuk tiga asumsi ini menurut Brown & Eisenhardt (1998) adalah:

- a. *Self-interest*, yaitu sifat manusia yang cenderung untuk mementingkan diri sendiri
- b. *Bounded rationality*, yaitu pemikiran bahwa rasionalitas manusia pada saat membuat keputusan terbatas pada preferensi yang dimilikinya.
- c. *Risk aversion*, yaitu manusia selalu menghindari risiko yang dapat muncul.

Selain itu, pemahaman untuk asumsi organisasi adalah: (1) konflik tujuan parsial antar partisipan; (2) efisiensi sebagai kriteria dari efektivitas; dan (3) asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Lebih lanjut lagi, pemahaman terkait dengan asumsi informasi adalah informasi sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan.

Menurut Ismail & Prawironegoro (2009: 207), teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu berlaku dan bertindak hanya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

untuk kepentingan diri mereka masing-masing. Agen dapat dinilai performanya berdasarkan angka di laporan keuangan dan dapat memiliki bonus atas kinerjanya yang baik, sementara prinsipal tidak selalu mendampingi agen ketika bekerja sehingga terjadi situasi dimana prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup terkait dengan kinerja agen yang sesungguhnya. Terdapat kesenjangan informasi antara pihak agen (pihak manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemegang saham) dimana manajemen perusahaan sebagai pengelola memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kesenjangan informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham dalam perusahaan ini dikenal dengan *Asymmetric Information* (AI) (Bamberg & Spremann, 1987: 3). Teori keagenan menurut Scott (2015: 358) merupakan cabang dari teori permainan yang mempelajari desain dari kontrak antara prinsipal dan agen guna memotivasi agen untuk bertindak sebagai perwakilan dari prinsipal dimana kepentingan agen bisa bertentangan dengan prinsipal yang menimbulkan konflik antara keduanya.

Kesenjangan informasi yang terjadi ini dapat memunculkan konflik ketika: (1) keinginan atau tujuan dari agen dan prinsipal yang berbeda; dan (2) sulit atau membutuhkan biaya yang besar bagi prinsipal untuk membuktikan apa yang telah dilaksanakan oleh pihak manajemen (Eisenhardt, 1989). Akibat dari terjadinya asimetri informasi ini, dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat disebabkan dari kesulitan prinsipal dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tindakan agen. Permasalahan tersebut menurut Scott (2015: 137) dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Moral Hazard*, muncul atas adanya usaha manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan yang cenderung bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga menciptakan kemungkinan bahwa manajemen dapat lalai dari pekerjaannya.
- b. *Adverse selection*, muncul ketika prinsipal tidak dapat mengetahui informasi secara mendetail terkait keputusan yang dibuat oleh agen, contohnya seperti keadaan dimana manajemen menjual aset perusahaan.

Keinginan dari pihak pemegang saham adalah memaksimalkan keuntungan dari investasi mereka di perusahaan, sebaliknya prinsipal berkeinginan untuk memaksimalkan kinerja mereka yang diukur dari angka akuntansi yang tertera pada laporan keuangan yang tersajikan setiap tahunnya. Selanjutnya, dalam Scott (2015: 358) juga dinyatakan bahwa untuk mengontrol permasalahan *moral hazard*, dapat dilakukan suatu praktik dimana pemegang saham memberikan bagian atas laba kepada pihak manajemen guna memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya. Namun, praktik ini juga dapat diartikan bahwa manajemen dapat memiliki kepentingan dan minat khusus terhadap angka laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan. Hal ini memicu pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan, khususnya angka laba yang biasanya menjadi tolok ukur kinerja manajemen (Scott, 2015: 358). Praktik manipulasi laporan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

keuangan inilah yang dapat mengurangi nilai relevansi informasi akuntansi atas nilai yang tersaji di laporan keuangan.

2. Teori Surplus Bersih (*Clean Surplus Theory*)

Clean surplus theory pertama kali dikemukakan oleh Ohlson (1995). Pernyataan Ohlson menjelaskan bahwa akuntansi memberikan fungsi pembauran yang penting terhadap laporan perubahan ekuitas dimana laporan ini memuat akun penting (*bottom-line*) dari laporan neraca dan laporan laba rugi, yaitu nilai buku ekuitas dan laba. Istilah *net capital of contribution* dikenalkan oleh Ohlson dan untuk memperoleh nilai perubahan ekuitas, perlu dilakukan penjumlahan laba dan menyelisihkan dividen. Penjumlahan laba dan selisih dividen inilah yang dikenal dengan *net capital of contributions*. Hubungan ini dijelaskan sebagai teori *clean surplus* karena seluruh perubahan (selisih) dalam aset dan kewajiban (ekuitas) yang tidak terkait dengan dividen harus melewati laporan laba rugi.

Teori surplus bersih menjelaskan bahwa nilai pasar perusahaan dapat dijelaskan dari akun penting yang terdapat dalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Kedua akun penting yang dimaksud adalah laba dan dividen (Ohlson, 1995). Baik akun laba maupun dividen merupakan informasi yang penting bagi pemegang saham dan dapat mempengaruhi harga pasar saham karena kedua akun ini merupakan tolok ukur kinerja perusahaan selama suatu periode akuntansi. Informasi-informasi ini dapat memberikan pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan oleh investor. Atas pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan selain berperan sebagai perspektif informasi, juga berperan sebagai



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

perspektif pengukuran bagi para investor. Dalam kondisi inilah, dapat dikatakan data-data akuntansi memiliki relevansi nilai.

Feltham & Ohlson (1995) memberikan pernyataan yang berbeda dengan pernyataan Ohlson (1995), dimana Feltham & Ohlson menyajikan kerangka yang konsisten dengan pendekatan pengukuran dimana nilai pasar perusahaan dapat diukur dari komponen neraca dan laba rugi, dimana dividen dianggap tidak relevan. *Clean surplus theory* memiliki keberhasilan tidak hanya memprediksi, tapi juga menjelaskan nilai perusahaan secara aktual (Scott, 2015: 221). Prediksi nilai perusahaan secara aktual ini dapat dijelaskan secara mendetil dalam model Feltham & Ohlson (1995), yang juga disebut sebagai model laba residual. Dengan demikian nilai pasar perusahaan dibawah *clean surplus accounting*, sama dengan nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai bersih saat ini dari laba abnormal masa depan yang diharapkan, yang dapat disebut juga sebagai *goodwill* (Feltham & Ohlson, 1995).

Baik model dari Feltham & Ohlson (1995), maupun model Ohlson (1995) menyatakan adanya informasi lain yang dapat memprediksi nilai perusahaan. Pernyataan ini dalam teori surplus bersih mendorong berbagai penelitian untuk membuktikan korelasi informasi tersebut dengan nilai perusahaan. Ohlson (1995) mendefinisikan informasi lain tersebut merupakan variabel yang belum tercermin dalam laporan keuangan, namun variabel ini memiliki relevansi nilai terhadap harga pasar saham.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





3. Teori Pasar Efisien (*Efficiency Market Hypothesis*)

Teori pasar efisien pertama kali diperkenalkan oleh Eugene Fama. Teori ini mengungkapkan bahwa harga-harga yang terbentuk di pasar efisien dapat menggambarkan seluruh informasi relevan yang ada. Sebuah pasar dapat dikatakan “efisien” jika harga pasarnya selalu dapat mencerminkan informasi yang tersedia secara sepenuhnya (Fama, 1970). Informasi yang dimaksud dalam teori ini terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) informasi historis harga saham di masa lalu; (2) informasi publik; dan (3) informasi privat atau informasi yang berasal dari dalam pasar. Pasar saham tidak selalu bersifat “efisien” secara sepenuhnya Scott (2015: 216). Fama (1970) merumuskan hipotesis pasar efisien menjadi 3 (tiga) jenis, antara lain:

a. Hipotesis Pasar Efisien Lemah

Pasar efisien dikatakan lemah jika harga sekuritas yang terbentuk mencerminkan informasi historis atau data pada masa lalu, sehingga investor tidak mampu memperoleh *abnormal return* dengan menggunakan informasi historis yang ada. Teori ini berarti tidak ada informasi apapun yang dapat menunjukkan bagaimana pergerakan pasar dan harga saham. Namun, pelaku pasar masih dapat memperoleh *abnormal return* dengan memanfaatkan informasi selain data historis.

b. Hipotesis Pasar Efisien Semi Kuat

Pasar efisien bersifat semi kuat apabila harga sekuritas yang terbentuk tidak hanya mencerminkan informasi historis masa lalu, tetapi juga informasi relevan yang dipublikasikan.

Jogiyanto (2017: 519-520) membagi informasi publik yang dimaksud terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- (1) Informasi publik yang hanya mempengaruhi harga sekuritas dari perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut. Informasi yang dimaksud ini disebarakan dalam bentuk pengumuman oleh perusahaan emiten. Contoh dari informasi yang dipublikasikan ini adalah pengumuman laba, pengumuman pembagian dividen, pengumuman pengembangan produk baru, dan sebagainya.
- (2) Informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga sekuritas dari sejumlah perusahaan. Informasi yang dipublikasikan dapat berupa peraturan pemerintah yang hanya berdampak pada harga sekuritas perusahaan yang terdampak dari peraturan tersebut. Contoh dari informasi ini adalah regulasi untuk meningkatkan kebutuhan cadangan (*reserved requirement*), dimana informasi ini hanya mempengaruhi perusahaan perbankan.
- (3) Informasi yang dipublikasikan yang dapat mempengaruhi harga sekuritas semua perusahaan yang terdaftar di pasar saham. Informasi ini dapat berupa peraturan pemerintah yang ditujukan untuk seluruh emiten terdaftar di bursa efek. Contoh dari informasi yang dipublikasikan ini adalah peraturan akuntansi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

untuk mencantumkan laporan arus kas yang harus dilakukan oleh semua perusahaan.

Keadaan ini juga menyiratkan bahwa harga sekuritas dapat merefleksikan semua informasi yang tersedia untuk publik secara penuh. Hal ini menyebabkan pelaku pasar memperoleh akses yang sama untuk informasi yang bersifat publik, namun strategi informasi yang mengandalkan laporan keuangan tidak dapat selalu menghasilkan *abnormal return*.

c. Hipotesis Pasar Efisien Kuat

Pasar efisien bersifat kuat jika harga sekuritas dapat mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia termasuk informasi privat. Dengan kata lain, semua informasi yang dapat diakses secara umum/publik maupun yang bersifat rahasia dapat merefleksikan harga saham. Pasar efisien bentuk kuat menggambarkan tidak adanya individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena memiliki informasi privat. Hal ini berarti semua informasi relevan yang beredar di pelaku pasar atau informasi yang berasal dari *insider* (seperti manajemen dan dewan direksi) dapat membantu investor untuk menentukan langkah investor ke depannya.

Tujuan dari Fama (1970) membedakan ketiga bentuk pasar efisien ini adalah untuk mengklasifikasikan penelitian empiris terhadap efisiensi pasar yang saling berhubungan satu sama lain (Jogiyanto, 2017: 522).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Pembagian efisiensi pasar oleh Fama ini didasarkan oleh ketersediaan informasi, sehingga efisiensi pasar berdasarkan jenisnya ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi. Dalam bukunya, Jogiyanto (2017: 611) menjelaskan bahwa informasi yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut, seperti informasi pengumuman laba, maka pasar dapat mencerna informasi tersebut dengan cepat, sehingga efisiensi pasar ditentukan dari seberapa luas informasi tersebut tersedia di pasar. Akan tetapi, untuk informasi yang masih perlu diolah lebih lanjut, ketersediaan informasi saja tidak dapat menjamin pasar akan lebih efisien, sebagai contoh adalah informasi pengumuman *merger* perusahaan. Ketika informasi ini diumumkan, pelaku pasar harus terlebih dahulu menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai kabar baik atau buruk. Untuk dapat mengolah informasi ini, pelaku pasar harus canggih (*sophisticated*). Pelaku pasar yang canggih dapat menginterpretasikan informasi dengan lebih tepat dibandingkan dengan yang tidak canggih, sehingga efisiensi pasar perlu juga dilihat berdasarkan kecanggihan pelaku pasar dalam mengolah informasi untuk mengambil keputusan. Efisiensi pasar yang terjadi ketika semua informasi tersedia dan seluruh pelaku pasar dapat mengambil keputusan secara canggih, maka disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan (*decisionally efficient market*).

Dari penjabaran teori pasar efisien, dapat disimpulkan bila terdapat suatu informasi yang baru masuk ke pasar, dimana informasi tersebut berhubungan dengan aktiva, maka informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai perusahaan dan membantu investor. Penjelasan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

atas hipotesis pasar efisien ini berhubungan dengan teori surplus bersih yang menjelaskan terkait informasi yang dapat mempengaruhi harga saham.

4. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menurut Connelly et al. (2011) merupakan teori yang berfungsi untuk menjelaskan perilaku ketika kedua pihak (perusahaan dan individu) memiliki akses untuk informasi yang berbeda. Salah satu pihak selaku pengirim sinyal harus memilih bagaimana cara untuk mengirimkan atau mengkomunikasikan sinyal kepada penerima. Sedangkan penerima sinyal harus menentukan bagaimana cara menginterpretasikan sinyal yang diterima. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang dikembangkan di pasar ketenagakerjaan. Selanjutnya, Morris (1987) menjelaskan bahwa teori sinyal merujuk kepada masalah pada asimetri informasi dimana asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara mengirimkan sinyal informasi kepada pihak lain.

Menurut Houston & Brigham (2019: 500), teori sinyal menjelaskan isyarat atau sinyal yang dapat menjadi tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang dikirimkan kepada pihak penerima (investor) yang berupa informasi yang dapat memberikan petunjuk bagi investor dari sudut pandang manajemen dalam memandang prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Jogiyanto (2010: 233) menjelaskan bahwa isyarat yang dikirimkan yang berupa informasi yang disampaikan kepada investor oleh perusahaan akan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu, dimana informasi tersebut dapat dinilai sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk).

Ketika informasi dinilai memberikan sinyal positif, maka investor akan merespon secara positif yang dilambangkan dengan peningkatan nilai perusahaan seiring dengan keinginan investor yang ingin melaksanakan investasi di perusahaan semakin tinggi yang ditandai dengan harga saham yang semakin tinggi. Sementara, ketika informasi dinilai memberikan sinyal negatif, maka investor juga akan memberikan respon negatif berupa penarikan diri atas investasi dalam perusahaan atau keinginan investasi dalam perusahaan tersebut cenderung menurun, sehingga nilai perusahaan dan nilai saham juga ikut menurun. Menurut Owolabi & Inyang (2013), sinyal tidak hanya diberikan investor, tetapi juga kreditur yang diberikan berupa penerbitan utang. Ketika perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, maka kreditur akan memberikan kepercayaannya kepada perusahaan atas peminjaman dana. Informasi yang memiliki sinyal positif menggambarkan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggunakan serta mengelola utang, sehingga kreditur cenderung akan memberikan pinjaman di kemudian hari, sedangkan informasi yang memiliki sinyal negatif menggambarkan perusahaan tidak dapat membayar kembali utang yang dipinjamnya dan dapat mengalami kebangkrutan sehingga kreditur akan mempertimbangkan kembali atau bahkan tidak dapat memberikan pinjaman lagi kepada perusahaan di masa depan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan rasio utang untuk menentukan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

jenis sinyalnya. Dalam kasus ini, variabel liabilitas pajak tangguhan yang dapat menimbulkan utang di masa depan dapat dipertimbangkan memberikan sinyal negatif akan perusahaan.

5. Profesi Akuntan dan Teori Kebermanfaatan Keputusan (*Accountant Profession and Decision Usefulness Theory*)

Sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2011), maka penyampaian laporan keuangan bersifat wajib bagi emiten atau perusahaan publik agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Atas adanya kewajiban penyampaian laporan keuangan ini, maka peran akuntan dalam menyiapkan laporan keuangan menjadi vital, agar informasi di dalamnya dapat berguna bagi penggunaannya, khususnya investor. Atas pentingnya relevansi dan reliabilitas dari isi dalam laporan keuangan diperlukan adanya auditor yang tetap menjaga kedua karakteristik itu agar seluruh informasi dapat tetap andal. Teori kebermanfaatan keputusan menjadi penting bagi akuntan karena teori ini mendasari pernyataan dari pembuat standar akuntansi. Sebagai contoh, kerangka konseptual mengadopsi teori bahwa kebutuhan dalam pembuatan keputusan merupakan tujuan utama dari pelaporan keuangan Scott (2015: 74).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teori kebermanfaatan keputusan pertama kali dicetuskan oleh Staubus pada tahun 1961 pada disertasinya yang berjudul *A Theory of Accounting to Investors*. Ide penciptaan teori ini berawal dari informasi akuntansi harus berguna dalam membuat keputusan (Staubus, 2003). Definisi *decision usefulness theory* menurut Scott (2015: 72) adalah kemampuan dari informasi akuntansi untuk membantu pengguna laporan keuangan membuat keputusan yang tepat. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mampu menyajikan komponen yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Teori *decision usefulness* memiliki hubungan dengan peran pelaporan keuangan dimana pihak manajemen memiliki peran untuk melaporkan keberhasilannya atau kekurangannya dalam mengelola sumber daya perusahaan (Scott, 2015: 73). Terdapat dua fungsi utama dalam pengadopsian teori *decision usefulness*, yaitu:

a. Pengguna laporan keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat dikategorikan dalam kelompok besar, seperti investor, manajer, serikat persatuan, pembuat standar, dan pemerintah. Kelompok ini disebut konstituensi akuntansi.

b. Keputusan atas masalah yang dihadapi pengguna laporan keuangan

Dengan memahami permasalahan guna membuat keputusan, disinilah peran akuntan lebih jelas terlihat dalam menyajikan informasi yang dapat berguna untuk berbagai pihak konstituensi. Dengan kata lain, menciptakan laporan keuangan secara spesifik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan kepada pihak yang memerlukan informasi laporan keuangan. Informasi spesifik yang dimaksud sebagai contoh adalah, menjual atau membeli saham dan keputusan atas pemberian pinjaman oleh kreditur.

Dapat disimpulkan bahwa informasi keuangan dapat berguna bagi penggunanya, ketika informasi tersebut dapat membantu prediksi *return* investasi di masa depan. Dalam teori keputusan individu, dijelaskan bahwa seseorang harus mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian, atau disebut dengan kondisi yang tidak ideal (Scott, 2015: 73). Dalam kondisi yang tidak ideal ini, laporan keuangan tidak dapat menampilkan kinerja perusahaan di masa depan secara penuh. Namun, informasi dalam laporan keuangan dapat tetap berguna bagi investor, baik informasi tersebut berita baik ataupun buruk terkait dengan kinerja perusahaan di masa depan. Dari kedua jenis berita tersebut, dapat tercermin kinerja perusahaan di masa depan serta *return* investasi di masa depan (Scott, 2015: 78).

Kebermanfaatan keputusan yang ditekankan ini sesuai dengan pernyataan IASB (2018) dimana karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang dapat meningkatkan kemampuan investor (baru maupun lama), peminjam, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan berbasis dari informasi keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Karakteristik kualitatif yang fundamental dalam pelaporan keuangan adalah relevansi (*relevance*) dan gambaran/ Pernyataan yang dapat dipercaya (*faithful representation*). Relevansi informasi keuangan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat menciptakan adanya perbedaan dalam proses pengambilan keputusan oleh investor ketika informasi tersebut memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*), atau keduanya, dimana kedua nilai tersebut bersifat saling berhubungan. Informasi akuntansi dapat dikatakan memiliki nilai prediktif ketika informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat membantu penggunanya untuk memprediksi masa yang akan datang dalam pemenuhan ekspektasinya berdasarkan informasi yang disajikan atas kejadian masa lalu dan masa kini. Sementara, informasi yang memiliki nilai konfirmasi adalah ketika informasi dapat memberikan umpan balik (*feedback*) dan memberikan konfirmasi ketepatan atas ekspektasi yang diharapkan oleh pengguna informasi keuangan (Kieso et al., 2016: 43).

Dikarenakan pengungkapan laporan keuangan yang bersifat fundamental, maka studi penelitian ini memberikan ruang tambahan bagi informasi lainnya (*other information*), yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aset dan liabilitas pajak tangguhan, dimana kedua informasi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor.

6. *Value Relevance of Accounting Information*

a. Pengertian Relevansi Akuntansi

Relevansi berasal dari kata “relevan” yang di dalam W. W. Cooper & Ijiri (1983: 427) dalam kamus akuntansi “*Kohler’s Dictionary For Accountants*” adalah sebuah kualitas dari informasi akuntansi yang dapat berguna bagi pembuat keputusan, sedangkan nilai dalam (W. W. Cooper & Ijiri, 1983: 529) berarti (1) objek yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dimaksud atau maksud; (2) harga yang diatribusikan, yang dinyatakan dalam uang dan digunakan untuk aset tertentu. Untuk mencakup informasi yang dapat berguna bagi berbagai pihak pengguna laporan keuangan, terdapat karakteristik yang bersifat kualitatif yang harus dipenuhi. Karakteristik yang dimaksud adalah relevan (*relevance*) dan mewakili dengan tepa tapa yang dipresentasikan (*faithful representation*) (IASB, 2018). Suatu informasi dapat dikatakan bersifat relevan jika dapat membuat suatu pengaruh dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, dimana nilai yang dicakup adalah nilai prediktif (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*), atau keduanya. Menurut Kieso et al. (2016: 43), informasi akuntansi memiliki suatu nilai prediktif (*predictive value*) ketika nilai yang tercantum dalam laporan keuangan memiliki nilai sebagai suatu masukan (*input*) yang berguna bagi investor untuk melakukan prediksi atas ekspektasi investor di masa depan. Sebuah informasi akuntansi juga dikatakan memiliki nilai konfirmasi (*confirmatory value*) ketika informasi tersebut memiliki kemampuan untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi yang sebelumnya diharapkan atas kinerja perusahaan. Selain kedua nilai yang disebutkan, Kieso et al. (2016: 43) menambahkan materialitas (*materiality*) sebagai syarat agar sebuah informasi akuntansi dapat dikatakan relevan, dimana sebuah informasi akuntansi bersifat material jika informasi tersebut dihilangkan atau terjadi salah saji dalam penyajiannya di laporan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

keuangan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan penggunanya.

Relevansi nilai merupakan operasionalisasi empiris dari kedua karakteristik kualitatif yang disebutkan (*relevance* dan *faithful representation*) karena nilai akuntansi akan menjadi nilai yang relevan jika memiliki hubungan prediksi yang signifikan dengan harga saham, hanya jika jumlah dari nilai akuntansi tersebut mencerminkan informasi yang relevan bagi investor untuk menilai perusahaan dan dapat diukur secara andal untuk tercermin dalam harga saham (Barth et al., 2001). Sementara, Scott (2015: 154) mengungkapkan bahwa pendekatan relevansi nilai merupakan sebuah pendekatan yang diambil dari sudut pandang investor yang ingin membuat prediksi *return* di masa depan. Relevansi nilai juga menyiratkan bahwa penelitian empiris dapat membantu akuntan untuk meningkatkan kegunaan laporan keuangan menjadi lebih baik dengan melihat respon pasar untuk membantu akuntan menentukan informasi yang bernilai bagi investor.

Menurut Francis & Schipper (2000), terdapat 4 (empat) interpretasi tentang gagasan relevansi nilai, yaitu: (1) informasi laporan keuangan dapat mempengaruhi harga saham dengan cara menangkap nilai intrinsik saham; (2) informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut berisi variabel yang digunakan dalam model valuasi (*valuation model*) atau membantu memprediksi variabel tersebut; (3) gabungan dari data statistik digunakan untuk menilai apakah investor menggunakan informasi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

tertentu dalam laporan keuangan untuk menetapkan harga, sehingga relevansi nilai akan diukur dari kemampuan informasi laporan keuangan dapat mengubah harga saham perusahaan; (4) relevansi nilai diukur dari kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengumpulkan dan menyimpulkan informasi, terlepas dari sumber yang dapat mempengaruhi harga saham. Keempat interpretasi ini didukung dengan pernyataan (Barth et al., 2001) yang menyatakan bahwa angka akuntansi memiliki relevansi nilai jika memenuhi 3 (tiga) kriteria, yaitu: (1) memiliki relasi yang signifikan yang dapat diprediksi dengan harga saham; (2) jumlah nominal dari informasi akuntansi relevan untuk investor untuk menilai perusahaan; dan (3) informasi akuntansi dinilai cukup andal untuk dapat menggambarkan harga saham.

b. Pengukuran Relevansi Nilai

Relevansi nilai digambarkan sebagai kemampuan dari informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan untuk memahami dan mengikhtisarkan nilai perusahaan (Kargin, 2013). Nilai perusahaan menjadi nilai yang penting bagi pengguna laporan keuangan, dimana nilai tersebut dapat membantu penggunanya untuk membuat keputusan untuk membeli/menjual/menahan saham perusahaan, membuat keputusan untuk pemberian kredit untuk perusahaan, mengestimasi nilai untuk kombinasi bisnis, menentukan harga untuk penawaran saham perdana perusahaan, dan lainnya (Subramanyam & Wild, 2010: 3-4).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Penelitian untuk mengukur relevansi nilai dibagi menjadi 3 (tiga) kategori menurut Holthausen & Watts (2001), yaitu diantaranya:

(1) Studi Hubungan Relatif (*Relative Association Studies*)

Studi ini membandingkan hubungan antara nilai pasar saham atau perubahan nilainya dengan informasi keuangan sebagai alternatif pengukuran penting. Studi ini biasanya menguji perbedaan R^2 dalam hasil pengujian regresi, dimana informasi keuangan yang memiliki nilai R^2 lebih besar, dianggap memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi, dimana model yang diuji memiliki variabel yang berbeda. Sebagai contoh, Dhaliwal et al. (1999) meneliti apakah hubungan angka laba yang dihitung dengan standar biasa memiliki hubungan yang lebih erat dengan harga pasar saham atau *return* (dalam periode panjang) daripada angka laba yang dihitung dengan standar *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Contoh lain adalah penelitian Harris et al. (1994) dan Abdul Rafay & Ajmal (2014) yang membandingkan hubungan antara laba standar akuntansi asing dan US GAAP. Studi hubungan relatif ini juga digunakan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Flagmeier (2020), Abdul Rafay & Ajmal (2014), Chludek (2011), (Himmawati & Meiden, 2020), (Diehl, 2010),

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(Acaranupong, 2010), Prakoso (2014), dan Hanlon et al. (2014).

(2) Studi Hubungan Inkremental (*Incremental Association Studies*)

Studi ini mempelajari mengenai bagaimana informasi keuangan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan nilai atau *return* variabel lain. Informasi keuangan ini dianggap memiliki relevansi nilai akuntansi jika koefisien regresi yang diestimasi nilainya berbeda secara signifikan dari nol. Sebagai contoh, Venkatachalam (1996) meneliti hubungan inkremental antara nilai wajar dari turunan risiko manajemen dalam sebuah regresi dari nilai pasar ekuitas di dalam saldo *on* dan *off* neraca. Studi hubungan inkremental ini juga digunakan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bauman & Shaw (2016) dan Ayers (1998).

(3) Studi Isi Informasi Marjinal (*Marginal Information Content Studies*)

Studi ini mempelajari mengenai bagaimana informasi keuangan secara khusus dapat menambah informasi yang dapat tersedia bagi investor. Studi ini biasanya digunakan untuk menentukan apakah pengungkapan suatu informasi akuntansi memiliki hubungan dengan perubahan nilai perusahaan. Sebagai contoh, reaksi investor terhadap harga saham dapat dikatakan sebagai bukti dari adanya

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

relevansi nilai. Sebagai contoh, Amir et al. (1993) meneliti isi dari informasi marjinal dari rekonsiliasi *Form 20-F* dari perbedaan laba US GAAP dan laba standar akuntansi asing untuk perusahaan asing dengan cara melakukan regresi atas pengumuman *return abnormal* selama 5 (lima) hari dan perubahan dari laba atas penerapan standar akuntansi asing dan US GAAP. Studi hubungan marjinal ini juga digunakan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ragab & El-Chaarani (2018), Clacher et al. (2013), Jahmani et al. (2017), Al-Ani & Tawfik (2021), dan Elshandidy & Zeng (2021).

Penelitian ini menggunakan studi relevansi nilai marjinal, dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh informasi tambahan (*other accounting information*). Studi relevansi nilai marjinal ini menilai apakah *other accounting information* dapat meningkatkan relevansi nilai. *Other accounting information* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aset dan liabilitas pajak tangguhan.

Terdapat 2 (dua) model dasar yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai perusahaan, yaitu model harga dan model *return* (Ota, 2001). Kedua model ini masing-masing dikemukakan oleh Ohlson (1995) yang diukur dengan nilai buku ekuitas dan laba, sedangkan Lev & Zarowin (1999) mengukur relevansi nilai dengan laba dan perubahan laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Model Ohlson (1995) merupakan model yang umum yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai. Model ini menggunakan nilai buku ekuitas dan laba akuntansi untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi, dimana persamaannya dirumuskan sebagai berikut:

$$P_t = \alpha_0 + \alpha_1 x_t + \alpha_2 b_t + \alpha_3 v_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

P_t = harga saham perusahaan pada tahun t

x_t = laba akuntansi pada tahun t

b_t = nilai buku ekuitas tahun t

v_t = informasi selain laba dan nilai buku ekuitas (dapat berupa informasi apapun yang diprediksi dapat mempengaruhi harga saham) pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *slope* / koefisien

ε_t = *error*

Model Lev & Zarowin (1999) menghubungkan *return* saham dengan laba dan selisih (delta) perubahan laba dengan model sebagai berikut:

$$R_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 E_{it} + \alpha_2 \Delta E_{it} + \varepsilon_t$$

Dimana:

R_{it} = *return* saham perusahaan i pada tahun fiskal t

E_{it} = laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun fiskal t

ΔE_{it} = perubahan laba tahun ini dengan tahun sebelumnya

$$= E_{it} - E_{it-1}$$

Perbedaan utama dari kedua model relevansi nilai ini adalah model harga digunakan untuk menentukan nilai perusahaan yang tercermin dan relevansi nilai dari pengukuran informasi akuntansi, sedangkan model *return* digunakan untuk menentukan perubahan nilai dalam periode waktu tertentu (Barth et al., 2001). Dengan demikian, pengujian dalam penelitian ini menggunakan model harga.

Feltham & Ohlson (1995) menyempurnakan model Ohlson (1995) dengan membagi nilai buku ekuitas menjadi aset finansial dan operasional. Dengan mengasumsikan “akuntansi sempurna” (keadaan dimana nilai buku aset dan kewajiban sama dengan nilai pasarnya), maka diperlukan adanya pemisahan aset finansial dengan aset operasional dikarenakan keduanya memiliki koefisien yang berbeda. Kegiatan finansial melibatkan aset dan kewajiban yang pasarnya relatif “sempurna”, contohnya adalah akun kas dan investasi jangka pendek, sehingga pengukuran dari kegiatan finansial menciptakan keadaan dimana nilai buku dan nilai pasar perusahaan sama. Sedangkan, kegiatan operasional yang menyangkut akun piutang, persediaan, dll. dinilai pasarnya tidak bersifat sempurna karena laba akuntansi operasional yang biasanya bersifat akrual. Akuntansi akrual ini biasanya akan menyebabkan terjadinya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

perusahaan. Perbedaan yang terjadi ini kemudian didefinisikan sebagai *goodwill* tidak tercatat (*unrecorded goodwill*). Model pengembangan Ohlson (1995) menyatakan bahwa terdapat relevansi laba abnormal sebagai sebuah variabel yang juga mempengaruhi nilai perusahaan. *Unrecorded goodwill* kemudian didefinisikan sebagai nilai saat ini dari laba abnormal perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat disimpulkan bahwa *net operating assets* menghasilkan laba abnormal perusahaan, sehingga dapat disebut laba operasi abnormal (*abnormal operating earnings*) juga merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan atau disebut *goodwill*. Model ini telah digunakan oleh Prakoso (2014); Flagmeier (2020); Chludek (2011) sebagai peneliti terdahulu. Model Feltham & Ohlson (1995) dinyatakan sebagai berikut:

$$P_t = \alpha_1 fa_t + \alpha_2 oa_t + \alpha_3 ox_t^a + \alpha_4 v_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

P_t = harga saham perusahaan pada tahun t

fa_t = aset bersih finansial pada tahun t

oa_t = aset bersih operasional tahun t

ox_t^a = laba operasional abnormal tahun t

v_t = informasi akuntansi lain (dapat berupa informasi

apapun yang diprediksi dapat mempengaruhi harga saham) pada tahun t



$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 = slope / koefisien$

$\varepsilon_t = error$

Meskipun model dari Feltham & Ohlson ini telah digunakan oleh banyak peneliti terdahulu, namun karena model ini mempertimbangkan adanya “akuntansi sempurna” (*unbiased accounting*). *Unbiased accounting* merupakan kondisi khusus dimana nilai dari *goodwill* adalah nol dan seluruh aset dan kewajiban dinilai dari nilai saat ini. Pada kondisi ini, seluruh nilai dari perusahaan sudah tercantum dari laporan neraca, sehingga laporan laba rugi tidak memiliki informasi yang berguna. Selain itu, *unbiased accounting* juga dipengaruhi oleh adanya konservatisme akuntansi, dimana Indonesia sudah mulai menerapkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sejak tahun 2010, maka konservatisme akuntansi di Indonesia sudah dianggap tidak relevan dikarenakan basis IFRS menetapkan bahwa pelaporan keuangan harus berbasis nilai wajar (*fair value*). Alasan ini didukung oleh syarat dari laporan keuangan menurut IFRS adalah *understandable, relevant, reliable, dan comparable*, serta tanpa diikuti oleh bias konservatif. Dengan demikian, pengujian pada penelitian ini menggunakan model Ohlson (1995).

7. Pajak Tanggahan Berdasarkan PSAK 46

Pajak tanggahan dalam peraturan akuntansi di Indonesia diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 46 yang merupakan adaptasi dari *International Accounting Standard* (IAS) 12.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Menurut Supriyanto (2011:166), akuntansi pajak tangguhan adalah bentuk pencatatan transaksi perusahaan yang kewajiban perpajakannya ditunda sampai suatu periode waktu yang diizinkan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer atau perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya atas adanya perbedaan antara akuntansi komersial dengan peraturan perpajakan fiskal yang berlaku.

Pajak tangguhan menurut PSAK Nomor 46 Tahun 2018 adalah manfaat pajak (*deferred tax income*) yang dapat dipulihkan dan beban pajak (*deferred tax expense*) yang akan dibebankan di periode yang akan datang akibat dari perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan yang saldo akunnya disajikan di laporan neraca. *International Accounting Standard (IAS) 12* menyatakan bahwa pada dasarnya pajak tangguhan timbul dari adanya perbedaan temporer (waktu) akibat dari perbedaan perlakuan akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang dapat dikompensasikan di periode yang akan datang (*tax loss carryforward*) yang perlu disajikan di laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan antara peraturan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan menghasilkan 2 (dua) jenis perbedaan, yaitu beda tetap dengan beda temporer. Beda tetap merupakan perbedaan pengakuan, baik penghasilan maupun biaya atas perbedaan akuntansi komersial dengan peraturan perpajakan dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh) yang sifatnya permanen. Hal ini berarti koreksi fiskal yang dilakukan tidak akan diperhitungkan pada laba kena pajak tahun pajak berikutnya (Supriyanto, 2011: 133). Perbedaan permanen dapat timbul

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dari: (1) penghasilan yang dikenakan pajak final; (2) biaya yang tidak boleh dikurangkan (biaya *entertainment*, sumbangan, biaya yang tidak terkait dengan kegiatan untuk memperoleh, mendapatkan, atau memelihara penghasilan); dan (3) penghasilan yang bukan objek pajak (laba anak perusahaan dan hibah). Beda tetap ini tidak memunculkan pajak tangguhan, sebaliknya beda temporer merupakan perbedaan yang dapat menimbulkan pajak tangguhan.

Perbedaan temporer dapat disebabkan karena asumsi atau metode yang berbeda antara penerapan akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang koreksi fiskalnya akan diperhitungkan dengan laba kena pajak pada tahun pajak berikutnya. Metode/asumsi yang berbeda ini dapat berdampak pada penilaian akun-akun dalam laporan keuangan, seperti piutang, persediaan, aktiva tetap, investasi, dll. Perbedaan penilaian ini merupakan perwujudan atas perbedaan perlakuan depresiasi/amortisasi untuk metode, jangka waktu, dan nilai sisa dan perbedaan atas biaya yang diestimasi, seperti penyisihan piutang, penyisihan persediaan, dan manfaat pensiun. Perbedaan temporer dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*).

Perbedaan temporer kena pajak (liabilitas pajak tangguhan) adalah perbedaan yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi, sedangkan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (aset pajak tangguhan)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (Supriyanto, 2011:167). Dasar pengenaan untuk penghasilan dan biaya suatu perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak dan komersial memiliki perbedaan metode, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran penghasilan dan biaya.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 46 (2019), perbedaan temporer dapat berpengaruh terhadap perhitungan beban pajak (*tax expense*), tarif pajak efektif, atau rekonsiliasi antara tarif pajak efektif dengan tarif pajak berdasarkan undang-undang, dimana perbedaan temporer ini yang dapat menghasilkan aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah hasil/efek dari pajak tangguhan yang dapat dikurangkan di periode yang akan datang atas adanya perbedaan temporer. Aset pajak tangguhan menunjukkan pajak penghasilan di periode kini yang nilainya lebih tinggi namun dapat dipulihkan nilainya di periode yang akan datang atas adanya perbedaan temporer di akhir tahun pajak (Kieso et al., 2016: 1080). Menurut PSAK 46 (2010), aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan yang dapat muncul akibat adanya: (a) perbedaan temporer yang boleh dikurangkan; (b) akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi; dan (3) akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan pajak mengizinkan (IAI, 1998). Bila nilai aset pajak tangguhan meningkat, maka akan ada pengurangan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



beban pajak perusahaan di periode yang akan datang (Chludek, 2011). Pernyataan ini juga sejalan dengan Legoria & Sellers (2005), dimana aset pajak tangguhan dapat merepresentasikan “manfaat ekonomi di masa depan” yang menghasilkan pengurangan beban pajak yang akan dibayarkan di masa depan.

Menurut PSAK 46 (2010), liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (IAI, 1998). Liabilitas pajak tangguhan menunjukkan peningkatan nilai pajak yang harus dibayarkan di periode yang akan datang atas terjadinya perbedaan temporer dimana nilai pajak yang dibayarkan di akhir tahun pajak kini nilainya lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan (Kieso et al., 2016: 1056). Bila nilai liabilitas pajak tangguhan meningkat, maka akan timbul kewajiban perpajakan yang harus dibayar perusahaan di periode yang akan datang (Chludek, 2011). Liabilitas pajak tangguhan pada umumnya muncul dari pendapatan yang dicatat secara finansial yang belum dikenakan pajak, misalnya depresiasi pajak yang dipercepat, dimana pendapatan kena pajak akan ditangguhkan di periode selanjutnya dengan tarif depresiasi pajak yang melebihi tarif depresiasi buku. Akibat dari timbulnya kewajiban perpajakan di masa yang akan datang ini, muncul implikasi terkait arus kas perusahaan di periode selanjutnya. Liabilitas pajak tangguhan dapat memberikan nilai negatif bagi perusahaan karena menurunnya arus kas di masa depan (Legoria & Sellers, 2005). Atas adanya efek dari aliran arus kas yang di masa akan datang, maka investor

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat menggunakan informasi aset dan liabilitas pajak tangguhan untuk memprediksi aliran kas di masa depan.

ED PSAK 46 (revisi 2010) mulai menerapkan metode saling hapus yang diadopsi dari *International Accounting Standard* (IAS) 12.74 yang menyatakan bahwa entitas yang melaporkan aset dan liabilitas pajak tangguhan dengan saling hapus (dinyatakan dalam nilai bersih/*net*) dapat disajikan dalam laporan neraca jika entitas memiliki hak secara hukum untuk saling hapus aset pajak kini terhadap liabilitas pajak kini dan aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terkait dengan pajak penghasilan yang dikenakan oleh otoritas pajak atas entitas kena pajak yang sama atau entitas kena pajak berbeda yang akan merealisasikannya secara bersama-sama.

8. Laba dan Ekuitas Sebagai Variabel Kontrol

a. Laba

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)

No. 6 para. 70 memaknai laba (disebut laba komprehensif) sebagai perubahan ekuitas dalam perusahaan dalam suatu periode sebagai hasil dari kegiatan transaksi atau kegiatan lainnya selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik. Angka laba merupakan angka yang bermakna, baik secara intuitif maupun ekonomik bagi berbagai pemakai laporan keuangan (Soewardjono, 2010: 455). Karakteristik laba menurut Soewardjono (2010: 465) adalah sebagai berikut:

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (1) Kenaikan kemakmuran (*wealth* atau *well-offness*) yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas, dimana entitas dapat berupa perorangan/individual, kelompok individual, institusi, badan, lembaga, atau perusahaan.
- (2) Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode) sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- (3) Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Pendekatan laba secara pragmatik membahas bagaimana informasi laba bermanfaat dan apakah informasi laba nyatanya dapat digunakan (Soewardjono, 2010: 462). Informasi laba dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan “kemampuan laba” atau nilai lainnya dimana laba dapat digunakan sebagai lambang dari kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan jangka panjang, memprediksi laba di masa depan, atau menilai resiko dari pelaksanaan investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan tersebut (Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, 2008). Berdasarkan penelitian Ball & Brown (1968) menyatakan 85-90% dampak dari informasi laba tahunan tercermin dalam harga saham di bulan laporan laba diterbitkan. Dengan demikian, maka laba dapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dijadikan salah satu variabel dalam pengukuran relevansi nilai perusahaan.

Pendekatan laba secara sintaktik adalah dengan mengukur dan membandingkan antara pendapatan dengan biaya (Suwardjono, 2010: 469). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur laba adalah laba per lembar saham (*earnings per share*). Alasan dari pemilihan proksi ini adalah karena laba per lembar saham telah dikenal sebagai ringkasan indikator atau komponen tunggal yang dapat menjelaskan berbagai informasi mengenai kinerja atau posisi keuangan perusahaan (Schroeder et al., 2020: 225). Laba per lembar saham dianggap dapat memuat informasi yang berguna untuk memprediksi harga saham dan dividen yang akan dibagikan di masa depan. Penggunaan proksi ini sebagai variabel kontrol sejalan dengan penelitian Acaranupong (2010), Diehl (2010), dan Himmawati & Meiden (2020).

b. Ekuitas

Definisi ekuitas menurut FASB yang dikemukakan dalam SFAC No. 6 adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Pendefinisian ekuitas secara sintaktik dan bukan secara semantik dilakukan untuk mempertahankan artikulasinya (Soewardjono, 2010: 514). Adapun tujuan penyajian informasi ekuitas pemegang saham dalam laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi kepada pihak yang berkepentingan tentang efisiensi dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kepengurusan manajemen. Pada dasarnya, nilai ekuitas perusahaan mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Collins et al. (1999) *book value* merupakan: (1) bentuk informatif dari laba normal yang diharapkan di masa depan; (2) perkiraan dari nilai likuidasi (*abandonment value*); dan (3) kontrol untuk perbedaan skala.

Komponen ekuitas pemegang saham diklasifikasikan menjadi dua komponen, yaitu modal setoran dan laba ditahan. Modal yang disetor perusahaan adalah jumlah dari pendanaan yang diterima dari pemegang saham sebagai bentuk klaim dari saham yang merupakan bentuk kepemilikan perusahaan (Subramanyam & Wild, 2010: 185). Modal setoran kemudian dipecah menjadi modal saham (*capital stock*) yang dapat berupa saham biasa dan saham preferen, modal setoran tambahan (*additional paid in capital*), dan komponen lainnya yang merefleksikan transaksi pemilik perusahaan seperti saham trisuri atau modal sumbangan (Suwardjono, 2010: 515). Jumlah dari keseluruhan akun tersebut mencerminkan jumlah yang dibayar oleh pemegang saham untuk kegiatan pendanaan bisnis perusahaan.

Selain laba, Ohlson (1995) juga menyatakan bahwa nilai buku ekuitas dapat menerangkan harga saham. Dengan demikian, maka nilai buku ekuitas dapat berguna untuk memprediksi harga saham di masa depan. Penelitian ini akan menggunakan nilai buku ekuitas per lembar saham sebagai



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

variabel kontrol dalam pengukuran relevansi nilai yang sejalan dengan penelitian Acaranupong (2010), Diehl (2010), dan Himmawati & Meiden (2020). Nilai buku per lembar saham merupakan jumlah per lembar saham sebagai hasil dari likuidasi perusahaan berdasarkan jumlah yang dilaporkan di laporan neraca. Nilai buku ekuitas memegang peranan penting untuk melakukan analisa laporan keuangan yang pengaplikasiannya sebagai berikut (Subramanyam & Wild, 2010: 190):

- (1) Nilai buku dengan penyesuaian tertentu biasa digunakan dalam menilai pelaksanaan *merger*
- (2) Dalam menganalisa aset likuid perusahaan, biasanya bergantung pada nilai buku perusahaan.
- (3) Menganalisa obligasi dengan nilai tinggi dan saham preferen sangat mementingkan cakupan aset

B. Penelitian Terdahulu

Tabel untuk penelitian terdahulu secara lengkap disajikan dalam lampiran 1, sementara untuk ringkasan dari isi tabel dalam lampiran dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu Relevansi Nilai

Berbagai penelitian terdahulu yang berkenaan dengan relevansi nilai yang menggunakan model harga adalah sebagai berikut:

Penelitian Elshandidy & Zeng (2021) menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di FTSE All-Share dari Thomson One dengan total data observasi sebanyak 3.051 data dengan periode penelitian 2005 –



2013. Penelitian Elshandidy & Zeng (2021) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara nilai buku ekuitas dan laba perusahaan dengan harga saham.

Penelitian Al-Ani & Tawfik (2021) menggunakan perusahaan di negara KSA, Oman, Bahrain, UAE, Kuwait, dan Qatar dengan periode penelitian 2008 – 2016 dan total data observasinya mencapai 1.206 data. Penelitian Al-Ani & Tawfik (2021) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara nilai buku ekuitas dan laba perusahaan dengan harga saham.

Penelitian Jahmani et al. (2017) menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Compustat dengan total sampel sebanyak 446 data dari tahun 2014. Penelitian Jahmani et al. (2017) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara nilai buku ekuitas dengan harga saham, sedangkan laba tidak memiliki hubungan dengan harga saham.

Penelitian Clacher et al. (2013) menggunakan perusahaan yang terdaftar di ASX 300 dengan tahun penelitian 2000 – 2010 dan total data observasinya adalah sebanyak 459 data. Penelitian Clacher et al. (2013) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara nilai buku ekuitas dan laba perusahaan dengan harga saham.

Penelitian Ragab & El-Chaarani (2018) menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di ESE dan BSE untuk periode 2013 – 2016 dengan total data observasi sebanyak 73 data. Penelitian Ragab & El-Chaarani (2018) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara laba dengan harga saham, sedangkan nilai buku ekuitas tidak memiliki hubungan dengan harga saham.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Penelitian Terdahulu Relevansi Nilai Pajak Tangguhan

Berbagai penelitian terdahulu yang berkenaan dengan relevansi nilai pajak tanggihan sebagai berikut:

Penelitian Chludek (2011) menggunakan 183 perusahaan di Eropa dengan periode 2005 – 2008 sebagai sampel, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aset dan liabilitas pajak tanggihan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Flagmeier (2020) menggunakan 219 perusahaan di Jerman dengan total data observasi sebanyak 1.079 data dengan periode 2010 – 2015. Flagmeier memisahkan aset pajak tanggihan menjadi 2 (dua), yaitu aset pajak tanggihan lainnya dan aset pajak tanggihan yang berasal dari *tax loss carryforwards*. Hasil penelitian Flagmeier menunjukkan bahwa aset pajak tanggihan lainnya memiliki hubungan positif signifikan dengan harga saham, sedangkan untuk aset pajak tanggihan yang berasal dari *tax loss carryforwards* tidak menunjukkan adanya hubungan dengan harga saham. Sementara liabilitas pajak tanggihan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Prakoso (2014) menggunakan 636 perusahaan manufaktur di 5 (lima) negara Asia Tenggara dengan total 1.908 data observasi, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand. Penelitian Prakoso menunjukkan adanya hubungan positif signifikan aset pajak tanggihan terhadap harga saham, sedangkan liabilitas pajak tanggihan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara penelitiannya secara spesifik khusus untuk negara Indonesia menunjukkan bahwa aset pajak tanggihan berpengaruh positif signifikan dengan harga saham,



sedangkan liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Abdul Rafay & Ajmal (2014) menggunakan 108 perusahaan di Pakistan dengan periode 2009 – 2013 yang terdaftar di Karachi Meezan Index (KMI-30). Hasil penelitiannya menunjukkan aset dan liabilitas pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Bauman & Shaw (2016) menggunakan 10.389 data observasi yang diambil dari perusahaan Amerika Serikat yang terdaftar di NYSE, AMEX, atau NASDAQ dalam periode 1994 – 2014. Ia membagi aset pajak tangguhan menjadi *noncurrent deferred tax assets* (NCDTA) dan *current deferred tax assets* (NDTA) dan liabilitas pajak tangguhan menjadi *noncurrent deferred tax liabilities* (NCDTL) dan *current deferred tax liabilities* (CDTL) dimana hasil penelitian yang didapat adalah NCDTA dan DTA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sementara CDTL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan NCDTL tidak mempengaruhi harga saham.

Penelitian Acaranupong (2010) menggunakan data 100 perusahaan yang terdaftar di *Thai Stock Market* dengan total 394 data observasi periode 2004 – 2008. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan liabilitas pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Diehl (2010) menggunakan 3.016 perusahaan Amerika yang dikumpulkan dari Compustat's Global Vantage database di tahun

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2010 yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan liabilitas pajak tangguhan dengan harga saham.

Penelitian Ayers (1998) menggunakan 498 data sampel dari perusahaan yang terdaftar di Compustat yang mengadopsi SFAS No. 109 tahun 1993, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki hubungan dengan harga saham, sedangkan liabilitas pajak tangguhan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Himmawati & Meiden (2020) menggunakan 1.045 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018, dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa aset dan liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Clean surplus theory yang dikemukakan oleh Ohlson (1995) pada dasarnya menjelaskan adanya informasi lain selain laba dan nilai buku ekuitas yang dapat memprediksi nilai perusahaan. Penelitian Ball & Brown (1968) menyatakan reaksi investor atas pengumuman laba tahunan perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang menggambarkan nilai perusahaan. Salah satu informasi yang dapat memprediksi nilai perusahaan di masa depan adalah informasi pajak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tanggungan. Sesuai dengan penelitian Laux (2012) yang menyatakan bahwa baik informasi aset maupun liabilitas pajak tanggungan dapat menyediakan informasi yang berguna untuk pembayaran pajak di masa depan. Pembayaran pajak yang akan dilakukan di masa depan ini dapat mempengaruhi arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

Decision usefulness theory juga menjelaskan adanya hubungan dengan peran pelaporan keuangan dimana pihak manajemen memiliki peran untuk melaporkan keberhasilannya atau kekurangannya dalam mengelola sumber daya perusahaan (Scott, 2015: 73). Untuk informasi aset pajak tanggungan yang disediakan di laporan keuangan, informasi ini dapat berguna untuk alat prediksi dan analisis oleh investor dimana nilai ini mencerminkan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa depan. Informasi aset pajak tanggungan juga sejalan dengan teori pasar efisien dalam (Scott, 2015: 122) dimana pasar akan bereaksi terhadap informasi yang tersedia untuk publik dan dapat mempengaruhi harga saham.

Aset pajak tanggungan menunjukkan pajak penghasilan di periode kini yang nilainya lebih tinggi namun dapat dipulihkan nilainya di periode yang akan datang atas adanya perbedaan temporer di akhir tahun pajak (Kieso et al., 2016: 1060). Nilai dari aset pajak tanggungan dapat mencerminkan arus kas di masa depan yang lebih baik sekaligus menciptakan nilai positif bagi perusahaan yang didukung oleh penelitian Acaranupong (2010); Prakoso (2014); Flagmeier (2020); Bauman & Shaw (2016). Atas pernyataan ini, maka dapat disimpulkan bahwa aset pajak tanggungan merupakan informasi tambahan yang penting bagi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



investor untuk mengambil keputusan atas prediksi *return* perusahaan di masa depan. Peningkatan nilai aset pajak tangguhan yang diinformasikan dalam laporan keuangan dapat mendorong investor dalam keputusannya atas membeli atau menahan saham yang dimilikinya. Dengan kata lain, tingginya nilai aset pajak tangguhan memiliki korelasi dengan teori sinyal dimana aset pajak tangguhan merupakan sinyal positif dari perusahaan bagi investor dikarenakan potensi meningkatnya arus kas masuk di masa depan yang dapat berguna untuk meningkatkan operasional perusahaan serta menyelesaikan kewajiban jangka pendek perusahaan termasuk liabilitas pajak tangguhan.

2. Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Sesuai dengan pernyataan *clean surplus theory* yang menjelaskan bahwa terdapat informasi selain laba dan nilai buku yang dapat memprediksi nilai perusahaan, maka informasi pajak tangguhan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk memberikan nilai pada perusahaan yang sejalan dengan penelitian Laux (2012) yang menyatakan bahwa baik informasi aset maupun liabilitas pajak tangguhan dapat menyediakan informasi yang berguna untuk pembayaran pajak di masa depan. Seiring dengan penjelasan *decision usefulness theory*, dimana informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembuat keputusan oleh investor dalam menjual atau membeli saham. Informasi liabilitas pajak tangguhan juga sejalan dengan teori pasar efisien dalam (Scott, 2015: 122) dimana pasar akan bereaksi terhadap informasi yang tersedia untuk publik dan dapat mempengaruhi harga saham.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Menurut Chludek (2011), liabilitas pajak tangguhan menunjukkan kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan perusahaan di masa depan. Kewajiban perpajakan ini muncul akibat adanya perbedaan temporer atas pembukuan akuntansi komersial dengan perpajakan, dimana pajak yang dibayar diperiode masa kini nilainya lebih kecil, sehingga nilai liabilitas ini ditangguhkan di masa yang akan datang. Atas munculnya kewajiban perpajakan ini, akan berdampak pada arus kas perusahaan di masa depan yang memberikan nilai negatif bagi perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Flagmeier (2020); Himmawati & Meiden (2020); Acaranupong (2010); Diehl (2010); Abdul Rafay & Ajmal (2014). Oleh karena itu, liabilitas pajak tangguhan merupakan tambahan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investor untuk memprediksi *return* di masa depan. Peningkatan nilai liabilitas pajak tangguhan yang diinformasikan dalam laporan keuangan dapat mendorong investor dalam keputusannya atas menjual saham yang dimilikinya.

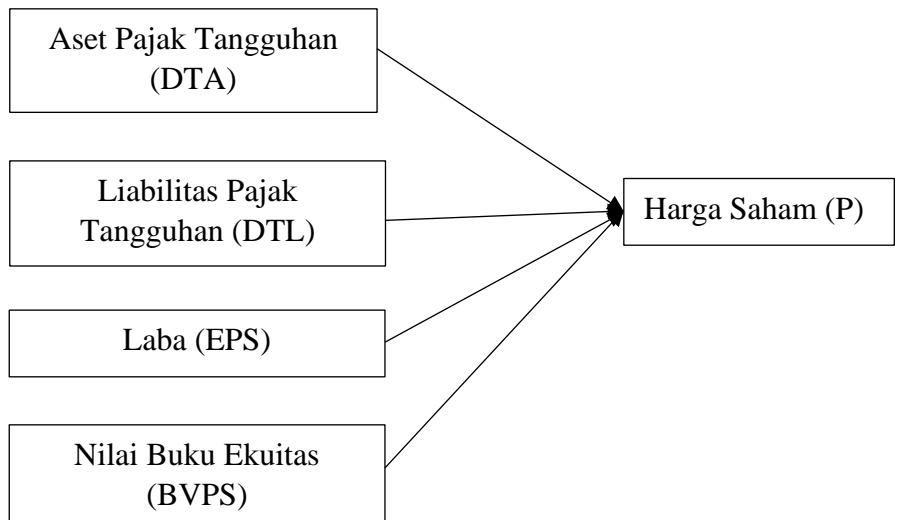
Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa liabilitas pajak tangguhan juga memiliki korelasi dengan teori sinyal. Liabilitas pajak tangguhan dapat menimbulkan kewajiban perpajakan di masa mendatang sehingga rasio liabilitas pajak tangguhan terhadap nilai saham beredar dapat mengirimkan sinyal kepada investor terkait dengan tingkat utang yang akan timbul di masa yang akan datang.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak

Tanggihan Terhadap Harga Saham



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap harga saham

H₂ : Liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap harga saham

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.